

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi telah menjadi tolak ukur dalam suatu negara. Setiap negara ingin mencapai perekonomian yang semakin meningkat. Hal ini membutuhkan perbaikan dan pengembangan dari berbagai sektor ekonomi. Salah satunya adalah dengan meningkatkan sektor infrastruktur. Sektor transportasi merupakan salah satu subsektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Transportasi merupakan aspek penting dari infrastruktur karena merupakan salah satu faktor pendorong ekonomi dan sangat dibutuhkan dalam kalangan masyarakat (Permata, 2018).

Seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi serta tingginya kebutuhan masyarakat akan jasa transportasi menjadi peluang bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi, akan tetapi banyaknya jenis transportasi menyebabkan timbulnya persaingan yang ketat antar perusahaan. Persaingan antar perusahaan jasa transportasi semakin ketat dengan munculnya pesaing baru dengan sistem *daring*. Kehadiran transportasi berbasis *daring* ini berdampak buruk bagi perusahaan transportasi konvensional, karena beralihnya penumpang transportasi konvensional pada transportasi berbasis *daring* karena dianggap lebih praktis dan murah (Lutfi, 2018). Dengan menurunnya penggunaan transportasi konvensional mengakibatkan penurunan laba operasi pada perusahaan, maka diindikasikan kinerja keuangan perusahaan menurun. Seperti perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu PT Ekspres Transindo (TAXI) yang mengalami laba operasi negatif selama beberapa tahun terakhir. Penyebabnya adalah penurunan pendapatan perusahaan yang melakoni bisnis taxi. Pada tahun 2018, pendapatan ekspres sebesar 20,69% menjadi Rp 241,7 miliar dari tahun sebelumnya Rp 304,7 miliar (Arie, 2019).

Dikutip dari Bisnis, bahwa PT Express menyerahkan agunan tanah kepada PT BCA senilai 43,44 miliar untuk melunasi sebagian utang perusahaan. Di sisi lain, PT Express akan menjual 1.200 unit armada untuk membayar utang lainnya kepada BCA. Dan saat ini PT Express juga sudah mengurangi jumlah pool dari 32 *pool* pada 2017 menjadi 15 *pool* pada 2018. Dan tahun ini, PT Express kembali melakukan pemangkasan menjadi hanya 7 *pool*.

Dari fenomena tersebut, dapat diasumsikan bahwa penurunan penggunaan transportasi konvensional mengakibatkan penurunan pendapatan yang berimbas pada menurunnya laba operasional, maka akan mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau biasa disebut dengan kondisi *Financial Distress*. Dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau likuiditas dan juga solvabilitas.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi.” Perusahaan tidak serta-merta mengalami kebangkrutan atau likuidasi, namun kebangkrutan atau likuidasi terjadi secara bertahap dan dapat dilihat tanda-tandanya. Menurut Fahmi (2014:160), “jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*).” Perusahaan dapat diindikasikan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut menunjukkan laba bersih operasi (*Net Operation Income*) negatif selama dua tahun berturut-turut, Eps negatif dan penggabungan usaha.

Dari definisi yang disebutkan, perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* adalah perusahaan transportasi konvensional, karena rendahnya permintaan terhadap transportasi konvensional sehingga ada spekulasi penurunan laba.

Setiap perusahaan tidak ingin mengalami kondisi *financial distress*, untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang apa yang mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress*. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui dan memprediksi kondisi perusahaan sejak dini. Karena apabila perusahaan

mengalami kondisi financial distress, maka perusahaan perlu melakukan tindakan-tindakan pengambilan keputusan untuk mengantisipasi atau mempersiapkan adanya keadaan di mana perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan juga berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi pada perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan. Kondisi financial distress sebuah perusahaan dapat dilihat dan diukur menggunakan laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan adalah menunjukkan kondisi keuangan perusahaan (Kasmir (2013:7). Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi untuk mempermudah dalam pengambilan keputusan. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya (Kasmir, 2016). Rasio keuangan memberikan informasi bagi manajemen dan investor mengenai kinerja perusahaan untuk acuan dalam mengambil keputusan. Dengan melakukan analisis rasio keuangan perusahaan dapat mendeteksi masalah-masalah yang ada dan dapat mengambil tindakan-tindakan untuk memperbaikinya sehingga dapat terhindar dari potensi kebangkrutan. Rasio yang sering digunakan dalam memprediksi financial distress yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin kecil

kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi financial distress. Disini peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam jangka waktu satu tahun. Rasio ini digunakan karena rasio ini dapat mengetahui seberapa besar aset lancar yang dimiliki untuk memenuhi hutang lancar. Menurut Sudana (2011:22), Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, penjualan, dan modal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *return on assets* (ROA), dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba selama satu periode. Menurut Kasmir (2016:151), rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat leverage agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Apabila perusahaan tidak membayar kewajibannya, maka aktivitas operasional perusahaan akan sangat terganggu dan akan menyebabkan berkurangnya pendapatan. Disini peneliti menggunakan *Debt to assets ratio*. *Debt to assets ratio* menggambarkan tingkat resiko tidak terbayarkan hutang oleh perusahaan. *Debt to assets ratio* menunjukkan adanya pengaruh terhadap invesment rates dan invesment opportunities pada perusahaan dimana secara tidak langsung mempengaruhi pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi. Semakin tinggi rasio ini, maka pendanaan hutang semakin banyak sehingga semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami financial distress.

Pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dahlia (2019) membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap peluang kondisi *financial distress*. Sedangkan penelitian oleh Janna (2018) membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Ghita Dewi & Dana (2017), membuktikan bahwa *return on assets (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Janna (2018), ditemukan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Karena kurangnya penelitian pada perusahaan terbuka sektor transportasi dengan menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap financial distress dan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten antara peneliti yang satu dengan yang lainnya mengenai signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, membuat penulis tertarik dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets*, dan *Debt to Assets Ratio* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Terbuka Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana *current ratio (CR)* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?
2. Bagaimana *return on asset (ROA)* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?
3. Bagaimana *debt to asset ratio (DAR)* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
2. Untuk menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
3. Untuk menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *current ratio*, *return on assets* dan *debt to assets ratio* yang mempengaruhi *financial distress*. Dan juga dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama untuk peneliti yang juga mencari tahu pengaruh

rasio keuangan terhadap *financial distress* yang dialami perusahaan. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca mengenai *financial distress* dan juga apa saja yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

1.4.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan sehingga dapat memperbaiki kinerja perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress* dan juga sebagai prospek perusahaan dimasa mendatang demi kelangsungan hidup perusahaan.

b. Bagi Investor dan Kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan kreditur untuk menanam modal dan memberikan pinjaman bagi perusahaan sehingga dengan mengetahui kondisi perusahaan dalam keadaan *financial distress* atau tidak, pihak investor dapat mengurangi risiko kerugian dalam berinvestasi dan investasi tersebut dapat menghasilkan profit yang diharapkan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai *financial distress* dan penelitian ini sebagai pengaplikasian teori yang didapat selama masa perkuliahan.